

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah bagi kedua orang tua dari Tuhan yang dititipkan kepada kita untuk melanjutkan kehidupan dimasa yang akan datang. Anak usia dini yaitu anak yang masih memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa, terutama dari orang tua. Bimbingan dan arahan yang dimaksud adalah dalam hal berperilaku dan bersikap yang baik, agar kelak anak dapat menjadi generasi penerus bangsa yang lebih baik.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.¹

Setiap anak memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan membuat anak berbeda dalam aktivitas, kreatifitas, *intelengensi* dan kompetensinya. Berdasarkan peraturan kementrian pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tahun 2014, ruang lingkup aspek perkembangan pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) yang saling terkait adalah pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial-emosional, pengembangan kemampuan berbahasa, kognitif/kecerdasan, fisik/motorik, dan seni. Apabila salah satu dari aspek perkembangan tersebut

¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16.

mendapat masalah, maka tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) tidak tercapai.²

Masa usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, kemandirian serta kognitif/kecerdasan pada anak.³ Sedangkan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu atau setiap anak berbeda dalam keterampilan-keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan-kemampuan lainnya. Setiap orang memiliki kecerdasan masing-masing yang sudah dibawa sejak lahir hanya saja semua kecerdasan tersebut akan berkembang secara maksimal atau tidak, itu semua tergantung pada bagaimana seseorang tersebut mengasah kecerdasan yang menonjol pada dirinya secara maksimal.⁴

Pendidikan serta kecerdasan memiliki peran penting terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk mengetahui kecerdasan anak agar dapat membantu untuk mengembangkan kecerdasannya. Menurut Howard Gardner kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*) dan kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang mempunyai nilai budaya (*creativity*). Mula-mula Gardner mengemukakan tujuh jenis kecerdasan, tetapi kemudian mengembangkannya menjadi delapan, dan membahas kemungkinan kecerdasan kesembilan. Kesembilan kecerdasan tersebut adalah : kecerdasan *linguistik-*

² Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, PERMENDIKBUD nomor 137 tahun 2014.

³ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16.

⁴ Mujtahidin, *Teori Perkembangan Berbasis Kecerdasan Majemuk. (Multiple Intelligences)*, (Bangkalan: Prodi PGSD FKIP UTM, 2015), hlm. 1.

*verbal, logis-matematis, visual-spacial, kinestetik-badani, musikal, interpersonal, intrapersonal, eksistensial dan naturalis.*⁵

Sembilan jenis kecerdasan tersebut sangat penting untuk dikembangkan termasuk salah satunya yaitu kecerdasan *naturalis*. Kecerdasan *naturalis* sangat penting untuk dikembangkan karena dengan kecerdasan *naturalis* tersebut individu akan mengerti tentang kelestarian lingkungannya serta individu dapat memahami manfaat lingkungan alam sekitarnya sehingga mereka akan memiliki minat untuk menjaga kelestarian alam.

Kecerdasan *naturalis* adalah keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna dari sebuah lingkungan individu. Hal ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alam lainnya (misalnya, formasi-formasi awan, gunung, dll) dan dalam kasus yang tumbuh di lingkungan perkotaan, kemampuan untuk membedakan benda-benda mati seperti mobil, sepatu, dan sampul CD.⁶

Maka dalam hal ini kecerdasan *naturalis* penting untuk dikembangkan, karena kekuatan perasaan yang berhubungan dengan alam dapat memberikan pemahaman tersendiri untuk anak. Anak yang memiliki kecerdasan *naturalis* dapat mengamati persamaan, perbedaan, dan perubahan pada alam jauh lebih cepat dibandingkan anak lain pada umumnya.

Yuliani Nurani Sujiono mengemukakan bahwa kecerdasan *naturalistik* merupakan kemampuan seseorang yang menunjukkan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasikan banyak spesies (*flora dan fauna*) di lingkungannya, mengenali eksistensi suatu spesies, memetakan hubungan antara beberapa spesies, meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (formasi awan,

⁵ Mujtahidin, *Teori Perkembangan Berbasis Kecerdasan Majemuk. (Multiple Intelligences)*, (Bangkalan: Prodi PGSD FKIP UTM, 2015), hlm. 2.

⁶Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*, (Jakarta: PT Indeks.2013), hlm.7.

gunung), membedakan benda tak hidup dan kemampuan merasakan bentuk-bentuk serta menghubungkan elemen-elemen yang ada di alam.⁷ Karena kecerdasan *naturalis* sangat dibutuhkan seseorang sejak berusia dini, sebab kecerdasan ini mampu menjaga dan memelihara nalurinya untuk hidup nyaman di lingkungan alam sekitar.

Menurut Semiawan di dalam Sujiono, kecerdasan *naturalis* sangat penting dikembangkan dari sejak usia dini karena selama lima tahun pertama kehidupan seorang anak, otak mereka berkembang dengan sangat pesat, terlebih lagi pada usia 2-5 tahun yang seringkali diistilahkan dengan masa krisis pertama.⁸ Di samping itu dengan kecerdasan *naturalis* yang baik, anak dapat mengamati pola perubahan alam, seperti perubahan cuaca dan perubahan-perubahan lainnya. Sedangkan dengan kecerdasan *naturalis* yang rendah juga mempunyai kecenderungan untuk melakukan eksploitasi terhadap lingkungan sekitarnya. Seperti, mereka tidak segan-segan berburu binatang, tanaman di sekeliling rumahnya dirusak tanpa ada rasa sayang sedikitpun.

Beberapa komponen inti kecerdasan *naturalis* yang dapat dikembangkan pada anak usia dini adalah kepekaan terhadap alam (flora, fauna, formasi awan, gunung-gunung), keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal atau informal.⁹ Dalam hal ini tanaman dan bintang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk anak, agar anak lebih

⁷Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 194.

⁸ Yuliani Nurani Sujiono, dkk, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks.2010), hlm. 50.

⁹ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta: Universitas Terbuka.2015), hlm. 8.3.

mengenai dan menumbuhkan kecintaan anak terhadap lingkungan alam serta bertujuan untuk memberikan pengalaman pada anak untuk bereksplorasi dengan materi.

Kegiatan pembelajaran di lingkungan sekitar sekolah/alam dapat meningkatkan kecerdasan anak, salah satunya yaitu kecerdasan *naturalis*. Menurut Heru Kurniawan dunia alam yang menjadi dasar dalam proses pembentukan pengetahuan anak. Oleh karena itu, alam adalah tempat, sumber, dan media belajar terbaik untuk anak karena kodrat biopsikologinya anak-anak menyukai alam. Alam bagi anak-anak, akan dijadikan sebagai media dan sumber informasi. Melalui bermain anak-anak menggunakan alam sebagai media, sumber, dan tempat untuk mengembangkan kecerdasan dan imajinasinya¹⁰.

Dengan memosisikan alam natural sebagai ruangan belajar, anak-anak akan tertarik untuk melakukan aktivitas belajar karena tidak bisa dimungkiri, anak-anak lebih suka belajar di alam natural dari pada di kelas atau di rumah. Alam natural menyuguhkan kenyataan pemandangan yang tidak terbatas, benda-benda yang tidak terbatas jumlahnya untuk ditaklukkan, serta kesegaran pemandangan yang indah, kesejukan udara, dan kenyamanan suasana.¹¹ Jadi melalui kegiatan belajar di lingkungan alam sekitar dapat meningkatkan kecerdasan anak.

Di sekolah TK Nurul Amanah Kamal pembelajaran *multiple intelligences*/kecerdasan majemuk diterapkan setiap hari, terutama pada kecerdasan *naturalis* dan kecerdasan *eksistensial/spiritual*, dikarenakan di TK

¹⁰ Yuliani Nurani Sujiono, dkk, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks.2010), hlm. 26.

¹¹ Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif (Sekolah Kehidupan Yang Menyenangkan Untuk Anak)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2016), hlm. 30.

Nurul Amanah ini pembelajaran sentra alam dan sentra ibadah yang setiap hari diterapkan kepada anak. Terbukti dari “Misi” sekolah yaitu, membekali anak didik dengan berbagai kemampuan sesuai karakteristik anak, menanamkan nilai-nilai keagamaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mendekatkan anak dengan alam dan lingkungan sekitar. Alasan mengenai misi sekolah yaitu karena TK Nurul Amanah berada dekat dengan lingkungan alam, serta mayoritas penduduk di sana adalah petani sehingga pihak sekolah menginginkan anak-anak agar lebih mencintai, menghargai, terutama agar dapat menjaga dan memanfaatkan hasil alam yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga hal ini merupakan salah satu ciri dari sekolah TK Nurul Amanah.

Saat peneliti melakukan studi pendahuluan mengenai kecerdasan *naturalis* pada bulan Maret 2018 melalui metode wawancara pada kepala sekolah, hasilnya menjelaskan bahwa tidak semua anak menunjukkan minat terhadap alam. Ada satu dari delapan anak usia 5-6 tahun yang memiliki kecenderungan kecerdasan *naturalis* yang kuat. Tetapi umumnya anak menunjukkan minat pada jenis tanaman bunga dan hewan tertentu. Namun ketika proses pembelajaran anak-anak biasanya sering diajak oleh guru untuk belajar di sekitar halaman sekolah, yang mana sekolah TK Nurul Amanah ini dekat dengan alam. Sehingga pembelajaran sering dilakukan di luar kelas.

Berdasarkan wawancara dengan guru yang dilakukan peneliti yang kedua pada bulan Maret 2018, melalaui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas yaitu kegiatan bercerita integratif, melihat film tentang alam dan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas yaitu kegiatan belajar melalui alam. Dari kegiatan pembelajaran ini terdapat tiga anak yang suka memetik tanaman

atau merusak tanaman yang ada di halaman sekitar sekolah serta menyakiti binatang, dan satu anak yang suka *gemas* terhadap binatang sehingga perbuatannya dapat menyakiti binatang. Hal ini terjadi hampir setiap hari, tetapi ketika proses pembelajaran berlangsung biasanya anak-anak tersebut selalu meminta untuk belajar di luar seperti belajar tentang tanaman, menanam, menyiram tanaman, dan belajar tentang hewan yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Tetapi ketika guru mengajaknya belajar di luar, keempat anak tersebut sibuk berbicara sendiri dengan temannya, memetik tanaman tanpa izin dan instruksi dari guru yang sedang mengajar.

Subjek yang pertama berusia 5 tahun, berjenis kelamin perempuan. Tindakan yang sering muncul dari subjek yang pertama yaitu memetik bunga, daun beserta ranting, lalu digunakan untuk bermain jual-jualan, masak-masakan dan terkadang membuangnya begitu saja. Subjek yang kedua juga berjenis kelamin perempuan dan berusia 5,5 tahun. Ketika di sekolah, tindakan yang muncul dari subjek kedua yaitu sering memetik bunga, daun dan memukul tanaman menggunakan ranting, tas, buku, botol air atau sesuatu yang sedang dia pegang untuk menyakiti atau merusak tanaman. Subjek yang ketiga berusia 5,5 tahun, berjenis kelamin laki-laki. Ketika berada di sekolah, tindakan yang sering muncul dari subjek ketiga yaitu *gemas* dengan binatang sehingga cenderung menyakiti binatang. Sedangkan subjek yang keempat juga berjenis kelamin laki-laki dan berusia 5 tahun. Tindakan yang sering muncul pada saat di sekolah yaitu memetik daun, bunga, ranting tanpa alasan dan menyakiti binatang. Tindakan ini muncul ketika anak baru datang ke sekolah dan ketika anak sedang bermain bebas atau pada saat jam istirahat serta pada saat kegiatan belajar langsung di alam.

Hasil wawancara pada orangtua anak yang dilakukan pada bulan Maret 2018, yaitu pada orang tua dari subjek yang pertama peneliti mendapatkan keterangan bahwa di rumah anak sering membantu neneknya memetik bunga untuk dijual ke pasar, sehingga anak menjadi terbiasa memetik bunga ketika melihat bunga yang sedang mekar. Dalam kesehariannya di rumah anak lebih sering bermain di area perkebun yang ada di sekitar rumahnya. Hasil wawancara pada orang tua dari subjek yang kedua, peneliti mendapatkan keterangan bahwa keseharian anak sering bermain di kebun halaman belakang rumahnya bersama dengan saudara dan teman-temannya yang sudah SD, dan anakpun sering ikut orang tuanya keberkebun. Namun ketika anak ikut ke kebun, anak hanya bermain-main di area perkebunan milik orang tuanya. Sehingga dari keseharian inilah yang membuat anak terbawa hingga ke sekolah.

Kemudian hasil wawancara pada orangtua dari subjek ketiga peneliti mendapatkan keterangan bahwa anak sering bermain di luar atau di kebun bersama dengan teman-temannya dan sering ikut pamannya mencari rumput untuk makanan sapi dan kambing, serta ikut ke kandang untuk memberi makan sapi dan kambing. Suka *gemas* dengan binatang sehingga anak berusaha ingin menangkap dan memegangnya dengan erat sehingga membuat binatang kesakitan dan berontak. Sedangkan hasil wawancara dari orang tua subjek yang keempat peneliti mendapatkan keterangan bahwa anak sering bermaian di luar bersama dengan teman-temannya, bermaian di kebun belakang rumah dan merusak tanaman yang ada di sekitar rumah seperti memetik, mencabut, menendang tanaman. Suka memukul binatang, mendang binatang, memegang binatang

dengan erat, anak sering ikut kakeknya pergi ke tambak untuk menguras tambak, menangkap ikan dan melihat ikan-ikan yang sudah siap untuk dipanen.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Kecerdasan *Naturalistik* Anak Usia 5-6 tahun (Studi Deskriptif di TK Nurul Amanah Kamal)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kecerdasan *naturalistik* anak usia 5-6 tahun sesuai dengan tahapan perkembangannya.

B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui kecerdasan *naturalistik* tentang pemahaman tanaman dan binatang pada anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Amanah Kamal.

Sedangkan sub fokus penelitian ini yaitu:

1. Karakteristik kecerdasan *naturalistik* pada anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Amanah Kamal
2. Kegiatan pembelajaran pendukung dan penghambat kecerdasan *naturalistik* pada anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Amanah Kamal

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana karakteristik kecerdasan *naturalistik* pada anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Amanah Kamal ?
2. Bagaimana kegiatan pembelajaran pendukung dan penghambat kecerdasan *naturalistik* pada anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Amanah Kamal ?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik kecerdasan *naturalistik* dan kegiatan pembelajaran pendukung dan penghambat kecerdasan *naturalistik* pada anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Amanah Kamal. Berdasarkan penelitian yang hendak akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah referensi bahan pustaka tentang kecerdasan *naturalistik* anak di sekolah serta pengetahuan pada mata kuliah kecerdasan majemuk.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Orangtua

Dapat membantu mengembangkan kecerdasan *naturalistik* anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

- b. Bagi Pendidik

Dapat menambah wawasan guru dalam kecerdasan *naturalistik* anak.

- c. Bagi peneliti Selanjutnya

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian kecerdasan *naturalistik* anak usia 5-6 tahun di sekolah dengan konteks yang berbeda.